

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Sosial pada Siswa

Sri Hindun Pomili¹, Wenny Hulukati², Meiske Puluhulawa³

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia^{1,2,3}

Email: sripomili@gmail.com

Diterima: Januari 2024	Disetujui: Juli 2024	Dipublish: Oktober 2024
------------------------	----------------------	-------------------------

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kecerdasan sosial pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Botumoito Kabupaten Boalemo. Populasi dalam penelitian ini kelas X sedangkan pengambilan sampel penelitian dengan teknik purposive sampling berjumlah 41 siswa.

Hasil penelitian dengan Uji normalitas menggunakan alat bantu *Microsoft excel*, analisis data menggunakan analisis korelasi, regresi sederhana dan koefisien korelasi menggunakan rumus statistika dengan alat bantu *Microsoft Excel*. Berdasarkan analisis statistika korelasional diperoleh: (1) t_{hitung} sebesar -0,76 pada taraf nyata 5% = 0,05 diperoleh t_{tabel} sebesar 0,2605 artinya nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} maka terdapat hubungan yang negatif antara pola asuh otoriter (X_1) dengan kecerdasan sosial siswa (Y). (2) t_{hitung} sebesar 2,69 pada taraf nyata 5% = 0,05 diperoleh t_{tabel} sebesar 0,2605 artinya nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} maka terdapat hubungan yang positif antara pola asuh demokratis (X_2) dengan kecerdasan sosial siswa (Y). (3) t_{hitung} sebesar -4,32 pada taraf nyata 5% = 0,05 diperoleh t_{tabel} sebesar 0,2605 artinya nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} maka terdapat hubungan yang negatif antara pola asuh permisif (X_3) dengan kecerdasan sosial siswa (Y).

Kata kunci: *Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Permisif, Kecerdasan Sosial*

Abstract

This research employs a quantitative approach with a correlational type aiming to determine the relationship between parenting style and social intelligence in class X students of SMA Negeri 1 Botumoito, Boalemo Regency. The population in this research were class X while the sample, who were 41 students, was determined through purposive sampling.

The findings were obtained through the normality test using Microsoft Excel, data analysis using correlation analysis, simple regression and correlation coefficients using statistical formulas with Microsoft Excel. Based on correlational statistical analysis, it obtained that: (1) t_{count} was -0.76 while at a significant level of 5% = 0.05, t_{table} of 0.2605 was obtained, meaning that the t_{count} value was greater than the t_{table} . In other words, it indicated the emergence of negative relationship between authoritarian parenting (X_1) with students' social intelligence (Y), (2) t_{count} was 2.69 while at a significant level of 5% = 0.05, t_{table} of 0.2605 was obtained, meaning that the t_{count} value was greater than the t_{table} . In other words, there was a positive relationship between democratic parenting (X_2) and students' social intelligence (Y), and (3) t_{count} was -4.32 while at a significant level of 5% = 0.05, t_{table} of 0.2605 was obtained, meaning that the t_{count} was greater than the t_{table} , so there was a negative relationship between permissive parenting (X_3) and students' social intelligence (Y).

Keywords: *Authoritarian Parenting, Democratic Parenting, Permissive Parenting, Students' Social*

PENDAHULUAN

Kecerdasan sosial dinilai sebagai kecerdasan yang sangat dibutuhkan untuk dikembangkan dalam diri manusia karena, manusia merupakan makhluk sosial yang hidup saling bergantung satu sama lain. Segala kebutuhan manusia akan terpenuhi apabila manusia dapat berinteraksi dengan baik kepada sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, setiap siswa perlu memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik, yang istilahnya disebut dengan kecerdasan sosial. Menurut Yusuf (Rahim dan Puluhulawa, 2017) bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan untuk mengetahui orang lain adalah bagian yang tak terpisahkan dari kondisi manusia. Menurut Badi'ul Latifah (2021) menyatakan bahwa keberadaan kecerdasan sosial harus di kembangkan dengan baik agar seseorang dapat lebih mudah dalam meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun untuk kelangsungan hidup yang baik dalam bermasyarakat seseorang memerlukan kecerdasan sosial yang baik pula.

Kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri manusia dalam bersosial dengan masyarakat dan kemampuan untuk selalu berinteraksi dengan orang di sekitar kita. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tanpa adanya bantuan orang lain dimanapun berada. Beberapa tokoh mengemukakan pengertian kecerdasan sosial antara lain Thorndike (Sunar, 2010) mengemukakan kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan mengatur orang untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut Anderson (dalam Sunar, 2010: 10) mengemukakan konsep kecerdasan sosial diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan.

Taufiqurrahman (2019) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan sosial, mereka mampu bergaul dengan temannya, berperan serta dalam kelompok sebaya maupun dengan orang dewasa, dapat bersifat sopan santun kepada orang lain dan berbicara dengan orang lain dengan bahasa yang baik pula. Bersosialisasi dengan orang lain akan mempengaruhi perkembangan kecerdasan sosial diri siswa karena dengan adanya kecerdasan sosial seseorang akan lebih mudah mengeksplor dirinya sehingga ia bisa berkembang. Apabila seseorang tidak dapat melakukan sosialisasi dengan baik, maka ia akan dikucilkan dari lingkungan, dia akan dianggap sombong dalam masyarakat, menjadi pemalu dan sulit mencari teman di sekolahnya.

Penanaman bersosialisasi dengan tepat akan membentuk karakter siswa yang kuat dan dapat memahami dan mengendalikan dirinya dalam bersosialisasi sesuai dengan keadaan di lingkungannya. Namun kenyataan di lapangan berbanding terbalik dari hasil wawancara Guru BK di sekolah SMA Negeri 1 Botumoitto Kabupaten Boalemo, ternyata kurang memperlihatkan siswa yang bersifat sopan santun dengan orang lain, kurang berbicara dengan bahasa yang baik, mampu bergaul dengan baik pada temannya di sekolah, saling menghargai teman, menjelekkan teman, bersifat iri pada teman lain, ada juga siswa yang malas bergaul dengan teman-temannya karena sering diejek dan di

tertawakan sehingga membuat siswa malas dan takut bergabung dengan temannya, siswa menjadi tidak percaya diri, mereka merasa tidak berdaya menghadapi situasi yang menekan mereka, siswa juga kurang mampu menghadapi konflik dengan temannya, dan akhirnya mereka akan menghindari diri dari lingkungan sosialnya.

Menurut Hurlock (Robbiyah, dkk, 2018) faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial siswa, yaitu: 1) keluarga, hubungan antar orang tua dengan anak ataupun saudara akan terjalin rasa kasih sayang, dimana anak akan lebih terbuka dalam melakukan interaksi karena terjalinnya hubungan yang baik ditunjang dengan komunikasi yang tepat. Peran orang tua akan membimbing sang anak untuk mengenal lingkungan sekitar tempat tinggalnya dilihat dari pola asuh orang tua. 2) faktor diluar keluarga, jika seorang anak sering bergaul dengan siapa saja maka sang anak dapat menyesuaikan lingkungan teman sebaya ataupun orang dewasa dimana anak tanpa malu-malu berinteraksi dengan mereka. 3) perbedaan anggota dalam kelompok, pengaruh terbesar biasanya timbul dari pemimpin kelompok dan pengaruh yang terkecil berasal dari anggota yang paling tidak populer. 4) kepribadian, siswa yang merasa tak mampu atau rendah diri lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok dibandingkan dengan mereka yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri yang besar dan yang lebih menerima diri sendiri. 5) motif menggabungkan diri yaitu keinginan untuk diterima oleh orang lain

Faktor yang terkait dengan masalah kecerdasan sosial siswa adalah keluarga, untuk menumbuhkan sikap sosial dan hubungan sosial anak tidak lepas dari bagaimana pola asuh orang tua dirumah karena lingkungan pertama mereka adalah keluarga. Menurut Suwandari (2016) pola asuh orang tua merupakan interaksi sosial awal untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kemampuan bergaul yang diperoleh dari lingkungan keluarga akan mendasari kemampuan bergaul yang lebih luas. oleh karena itu, dukungan keluarga bisa dilihat dari bagaimana pola pengasuhan anak dirumah. Anak mulai diberi pengarahan dan gambaran seperti apa diluar, bagaimana ia harus bergaul dan memilih teman bermain agar mampu menghadapi situasi dalam kegiatan sosialnya dengan teman. Pada umumnya para orang tua menerapkan tiga pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif. Ketiga pola asuh ini diduga memiliki dampak terhadap perkembangan kecerdasan sosial siswa.

Menurut Aspuriyah (2021) pola asuh orang tua yang ditanamkan kepada anak biasanya merupakan gambaran atau cerminan dari sikap dan perilaku orang tua dalam bersosialisasi. Sehingga pola asuh orang tua menurut Tridhonanto (2014) adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku pengetahuan, dan nilai yang dianggap tepat agar anak bisa mandiri, tumbuh kembang secara sehat optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa sifat ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. Pola asuh orang tua yang di kemukakan oleh Hurlock (Jubeda kasongat dkk, 2020) merupakan interaksi antara aturan, norma dan nilai yang berlaku pada masyarakat dalam mendidik anak dan merawat anak.

Adapun ciri-ciri pola asuh menurut Yatim dan Irwanto (1991) yaitu: 1) pola asuh otoriter. 2) pola asuh demokratis. 3) pola asuh permisif. Pola asuh orangtua berpengaruh pada perkembangan anak, dengan adanya pola asuh orangtua sangat menentukan perilaku

sosial dan tingkat kecerdasan anak. Perkembangan pola asuh otoriter pola ini ditandai dengan cara-cara yang sangat ketat, maka perkembangan yang terjadi pada anak cenderung menjadi penakut, takut mengutarakan pendapatnya dan takut mengutarakan keinginannya dan akan selalu merasa yang dilakukannya salah, sedangkan perkembangan pola asuh demokrasi ini membiarkan anak berkembang sesuai dengan perkembangannya. Membiarkan anak bebas memilih apa yang diinginkannya pada anak, tetapi dalam pengawasan orangtua. Sedangkan perkembangan pola asuh permisif memberikan kebebasan seluas-luasnya tanpa pantauan orangtua, sehingga membuat perkembangan anak tidak terkontrol dengan baik.

Penanaman keterampilan sosial pada siswa khususnya siswa kelas X SMA Negeri 1 Botumito Kabupaten Boalemo kebanyakan masih belum tepat sehingga menimbulkan masalah sosial pada siswa. Pola asuh orang tua yang tepat akan membentuk anak yang memiliki kecerdasan sosial yang positif. Pada kenyataannya orang tua memandang keberhasilan masa depan seorang siswa hanya ditentukan kecerdasan intelektualnya saja. Orangtua merupakan pendidik yang paling utama, guru serta teman sebaya yang merupakan lingkungan kedua bagi anak. Kebutuhan yang diberikan melalui pola asuh orang tua akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang berada disekitarnya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meninjau hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan sosial pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Botumito Kabupaten Boalemo.

METODE

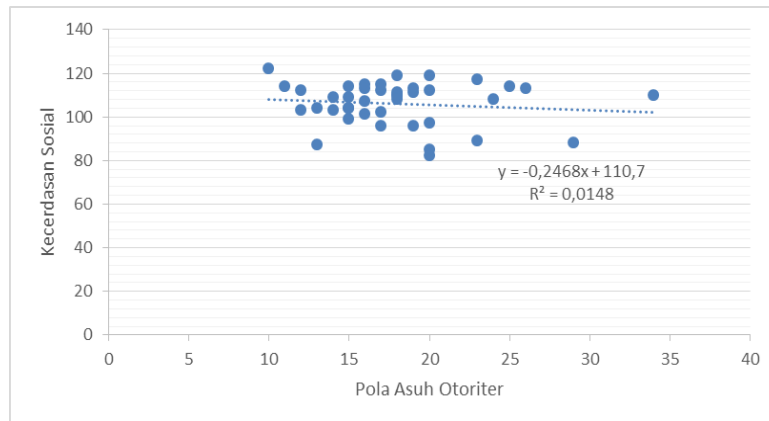
Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Tempat penelitian ini di SMK Negeri 1 Botumito yang merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun pelajaran 2022/2023. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Botumito yang berjumlah 178 orang siswa. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini sesuai konsultasi dengan guru BK, teridentifikasi siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah berjumlah 41 orang

HASIL TEMUAN

Persamaan Regresi Linier Pola Asuh dan Kecerdasan Sosial siswa

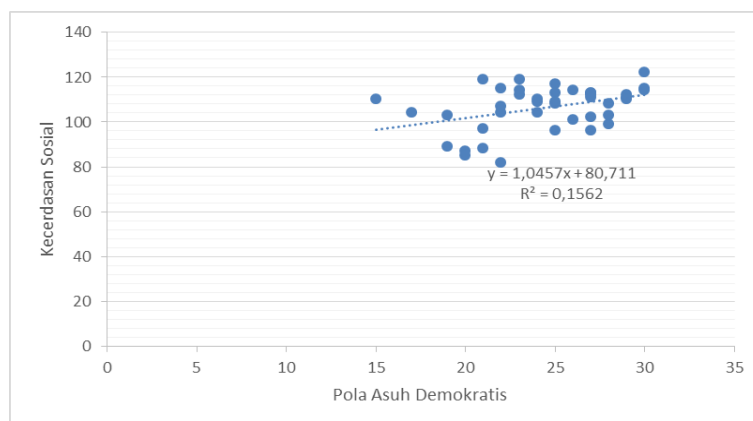
Persamaan regresi linier variabel pola asuh otoriter (X1) terhadap kecerdasan sosial (Y) diperoleh $a = 110,7$ dan $b = -0,2468$, maka $\hat{Y} = 110,70 - 0,2468X$. Artinya jika setiap kenaikan 1 unit pada satuan variabel X (pola asuh otoriter) akan diikuti penurunan pada variabel Y (kecerdasan sosial) sebesar 0,2468. Jadi semakin tinggi pola asuh otoriter maka kecerdasan sosial akan semakin menurun. Untuk lebih jelasnya perhatikan grafik dibawah ini:

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Sosial pada Siswa
 - Sri Hindun Pomili, Wenny Hulukati, Meiske Puluhulawa

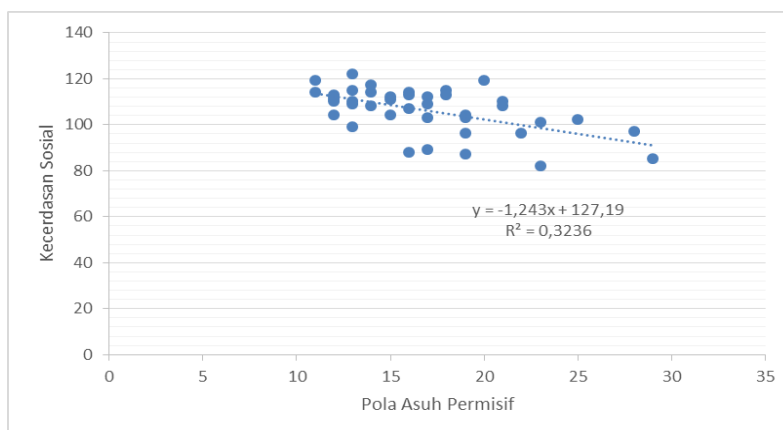


Persamaan regresi linier variabel pola asuh demokratis (X2) terhadap kecerdasan sosial (Y) diperoleh $a = 80,711$ dan $b = 1,0457$, maka $\hat{Y} = 80,711 + 1,0457 X$. Artinya setiap kenaikan 1 unit satuan variabel X2 (pola asuh demokratis) akan diikuti kenaikan pada variabel Y (kecerdasan sosial) sebesar 1,0457. Jadi semakin naik pola asuh demokratis maka kecerdasan sosial akan semakin tinggi.

Untuk lebih jelasnya perhatikan grafik dibawah ini:



Persamaan regresi linier variabel pola asuh permisif (X3) terhadap kecerdasan sosial (Y) diperoleh $a = 127,187$ dan $b = -1,2430$, maka $\hat{Y} = 127,187 - 1,2430 X$. Artinya setiap kenaikan 1 unit satuan variabel X (pola asuh permisif) akan diikuti penurunan pada variabel Y (kecerdasan sosial) sebesar 1,2430. Jadi, semakin tinggi pola asuh permisif maka kecerdasan sosial akan semakin menurun. Untuk lebih jelasnya perhatikan grafik dibawah ini:



Korelasi pola asuh orang tua dengan kecerdasan sosial

Berdasarkan perhitungan dengan Sampel = 41, Maka diperoleh nilai r_{hitung} sebesar $r = -0,122$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. maka tafsiran hubungan pola asuh otoriter dengan kecerdasan sosial memiliki korelasi negatif yang sangat rendah. Dengan koefisien Determinasi yaitu $r^2 = -0,122^2 = 0,0148 \times 100 = 1,48\%$. Maka diketahui 1,48% kecerdasan sosial berhubungan dengan pola asuh otoriter dan 98,52% berhubungan dengan faktor lain.

Berdasarkan perhitungan Sampel = 41, Maka diperoleh nilai r_{hitung} sebesar $r = 0,395$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Maka tafsiran hubungan pola asuh demokratis dengan kecerdasan sosial memiliki korelasi positif yang rendah. Dengan Koefisien Determinasi yaitu $r^2 = 0,395^2 = 0,1562 \times 100 = 15,62\%$. Maka diketahui 15,62% kecerdasan sosial berhubungan dengan pola asuh demokratis dan 84,38% berhubungan dengan faktor lain.

Berdasarkan perhitungan Sampel = 41, Maka diperoleh nilai r_{hitung} sebesar $r = -0,569$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Maka tafsiran hubungan pola asuh permisif dengan kecerdasan sosial memiliki korelasi negatif yang sangat tinggi. Dengan Koefisien Determinasi: $r^2 = -0,569^2 = 0,3236 \times 100 = 32,36\%$. Maka diketahui 32,36% kecerdasan sosial berhubungan dengan pola asuh permisif dan 67,64% berhubungan dengan faktor lain.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 0,76$, dengan taraf signifikansi 0,05 dan $df = 39$, dari tabel daftar distribusi t untuk uji satu pihak adalah $t_{tabel} = 0,2605$. Menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} , maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan sosial.

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 2,69$, dengan taraf signifikansi 0,05 dan $df = 39$, dari tabel daftar distribusi t untuk uji satu pihak adalah $t_{tabel} = 0,2605$. Menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} , maka dapat dinyatakan bahwa

hipotesis nol ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan sosial.

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 4,32$, dengan taraf signifikansi 0,05 dan $df = 39$, dari tabel daftar distribusi t untuk uji satu pihak adalah $t_{tabel} = 0,2605$. Menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} , maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kecerdasan sosial.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pola asuh otoriter (X1) terhadap kecerdasan sosial (Y) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Botumoito Kabupaten Boalemo menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif dengan nilai (-0,122) dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan sosial dapat diterima. yaitu koefisien korelasinya 0,0148 dengan kata lain hubungan antara variabel X1 dengan variabel Y memiliki presentase sebesar 1,48%. Dari hasil pengolahan tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan negatif sehingga terjadi penurunan terhadap kecerdasan sosial siswa. Oleh karena itu bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik, membimbing anaknya mempunyai pengaruh yang besar untuk perkembangan kecerdasan sosial siswa, jika orang tua semakin dominan mendidik anak dengan pola asuh otoriter maka kecerdasan sosial siswa akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan (Sugihartono, dkk 2007) yang menekankan pada pengawasan orang tua kepada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Orang tua bersikap tegas dan suka menghukum, serta mengekang keinginan anak. Hal ini menyebabkan anak menjadi pasif, kurang inisiatif, tidak percaya diri, cenderung ragu dan kurang bisa bergaul dengan baik. Dalam pola asuh otoriter anak anak harus menuruti semua yang diperintahkan orang tua, anak tidak pernah diajak untuk berunding atau berkomunikasi untuk bertukar pikiran dengan orang tua, karena orang tua menganggap apa yang dilakukan sudah benar tanpa harus meminta persetujuan dari anak. Jika anak tidak melaksanakan perintah dan melakukan kesalahan maka akan memperoleh hukuman dari orang tua. Senada dengan hal tersebut Mahafitri (2015) bahwa pola asuh otoriter menitik beratkan pada disiplin penuh dan orang tua adalah pemegang penuh aturan-aturan dalam keluarga. pengawasan terhadap anak dilakukan dengan ketat dan bersifat membatasi. Aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua harus dilakukan oleh anak, sehingga anak tidak bisa membantah apa yang telah ditetapkan. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan menjadikan anak yang mempunyai sikap acuh sehingga anak kurang bisa menyesuaikan lingkungan sosial karena kecerdasan sosial anak rendah. Anak yang mendapatkan pola asuh otoriter akan cenderung acuh, pasif, cuek, tidak percaya diri, dan kurang bisa bergaul dengan baik. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian peneliti bahwa terdapat korelasi negatif antara pola asuh otoriter (X1) dengan kecerdasan sosial (Y) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Botumoito Kabupaten Boalemo.

Menurut peneliti, Meskipun pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang negatif untuk di terapkan kepada siswa seperti penjelasan di atas, namun ada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter demi kebaikan anaknya agar mengontrol pergaulan bebas anaknya sehingga anak menjadi sukses dalam pendidikan dan sukses dalam pergaulan sosialnya. Tidak selamanya pola asuh otoriter itu berdampak negatif namun juga memberikan dampak positif bagi anak yang dapat mengambil sisi positif dalam pola pengasuhan orang tua, dampak positifnya seperti anak menjadi lebih disiplin, menjadi lebih sabar, anak dapat belajar membagi waktu, anak menjadi patuh dengan guru dan orang tua, anak dapat belajar mengontrol emosi, anak lebih dewasa dalam berfikir dan anak memiliki kreatifitas serta dapat mengalihkan kegiatan ke arah yang positif. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Devanto (2022) bahwa orang tua memandang semua pola asuh itu baik termasuk pola asuh otoriter, pola asuh otoriter diterapkan demi kebaikan anak agar anak menjadi lebih disiplin, berperilaku baik, bisa menjaga nama baik dirinya dan juga keluarga.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pola asuh demokratis (X2) terhadap kecerdasan sosial (Y) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Botumoito Kabupaten Boalemo menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dengan nilai (0,395) dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan sosial dapat diterima. yaitu koefisien korelasinya 0,1562 dengan kata lain hubungan antara variabel X2 dengan variabel Y memiliki presentase sebesar 15,62%. Dari hasil pengolahan tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan positif sehingga terjadi kenaikan terhadap kecerdasan sosial siswa. Oleh karena itu bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik, membimbing anaknya mempunyai pengaruh yang besar untuk perkembangan kecerdasan sosial siswa, jika orang tua semakin dominan mendidik anak dengan pola asuh demokratis maka kecerdasan sosial siswa akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Sugihartono, dkk (2007) yaitu hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab, dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Anak yang tumbuh dalam keluarga demokratis lebih bisa mengontrol kecerdasan sosial karena anak sudah terlatih diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Mahatfi (2015) menyatakan bahwa orang tua demokratis mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan anak. Orang tua biasanya bersikap hangat dan penyayang terhadap anaknya. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan memberikan rasa nyaman terhadap anak sehingga kecerdasan sosial siswa dapat berkembang secara optimal.

Menurut Mahatfi (2015) didalam pola asuh demokratis kedudukan orang tua dan anak sejajar, suatu keputusan yang diputuskan bersama dengan mempertimbangkan pendapat anak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab yang artinya apa yang dilakukan oleh anak dibawah pengawasan orang tua dan dapat di pertanggung jawabkan. Orang tua memberikan pengarahan dan penjelasan dalam setiap hal, orang tua memberika

kepercayaan kepada anak dan anak mempertanggung jawabkannya. Dampak positif dari pola asuh demokratis yaitu anak mudah bergaul dengan orang lain tanpa rasa takut ataupun malu, ramah, percaya diri, bertanggung jawab, dan mandiri. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian peneliti bahwa terdapat korelasi positif antara pola asuh demokratis (X2) dengan kecerdasan sosial (Y) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Botumoito Kabupaten Boalemo.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pola asuh permisif (X3) terhadap kecerdasan sosial (Y) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Botumoito Kabupaten Boalemo menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif dengan nilai $(-0,569)$ dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan sosial dapat diterima. yaitu koefisien korelasinya $0,3236$ dengan kata lain hubungan antara variabel X3 dengan variabel Y memiliki presentase sebesar $32,36\%$. Dari hasil pengolahan tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh permisif memiliki hubungan negatif sehingga terjadi penurunan terhadap kecerdasan sosial siswa. Oleh karena itu bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik, membimbing anaknya mempunyai pengaruh yang besar untuk perkembangan kecerdasan sosial siswa, jika orang tua semakin dominan mendidik anak dengan pola asuh permisif maka kecerdasan sosial siswa akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugihartono, dkk (2007) dimana orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab serta tidak banyak dikontrol oleh orang tua. Dalam pola asuh permisif orang tua menuruti segala kemauan anak dan cenderung bertindak sesuka hati, tanpa pengawasan dari orang tua. Menurut Mahatfi (2015) orang tua tidak menuntut tanggung jawab pada anak dan kurang memberikan kontrol, orang tua jarang memberikan masukan pada anak. Jika anak berbuat salah orang tua hanya membiarkan tanpa menghukum atau menasehati. Anak yang berada dalam pengawasan keluarga permisif tidak bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri sehingga kecerdasan sosial siswa rendah.

Mahatfi (2015) ia menjelaskan bahwa dalam pola asuh permisif menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat kepada anak. Hal ini akan menjadikan anak kurang disiplin karena anak bersifat terlalu manja. Anak yang di didik dengan pola asuh permisif mempunyai kecerdasan sosial yang rendah, hal ini ditunjukkan dengan ciri-ciri anak yang manja, kurang bisa bergaul dengan baik, anak bergantung dengan orang lain, dan kurang percaya diri. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian peneliti bahwa terdapat korelasi negatif antara pola asuh permisif (X3) dengan kecerdasan sosial (Y) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Botumoito Kabupaten Boalemo.

Ketika ada dampak negatif maka ada dampak positifnya juga, begitu juga dengan pola asuh permisif ini. Anak-anak yang dibesarkan melalui pola asuh permisif umumnya memiliki harga diri tinggi, keterampilan sosial yang baik, dan punya lebih banyak akal dibandingkan anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang terlalu ketat. Orang tua dengan pola asuh permisif secara emosional mendukung dan merespons keinginan anak.

Dengan begitu, bisa dibilang bahwa konflik jarang sekali terjadi karena orang tua permisif tidak mengatur keinginan anak, malah cenderung memberi kebebasan dalam berkreasi dan berpikir secara inovatif tanpa ada halangan apapun. Menurut Erika (2019) Ia menyatakan bahwa pola asuh permisif orang tua terbukti memiliki pengaruh yang positif. Menurut dia bahwa Orang tua berasumsi jika anak memiliki alasan positif mengapa dia melakukan hal tersebut. Karena pola asuh permisif mengharapakan anak menjadi mandiri dan belajar disiplin. Jika anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreatifitas, kemandiriannya, bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, mandiri, dan kreatif. Dampak positif juga tergantung pada bagaimana pandangan anak terhadap sikap orang tua yang permisif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengetahui bahwa hanya pola asuh demokratis yang ada hubungan positif dengan kecerdasan sosial yaitu semakin tinggi orang tua menerapkan pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula kecerdasan sosial siswa sehingga dapat dijadikan acuan untuk pola pengasuhan anak agar kecerdasan sosial anak terjalin dengan baik di lingkungan sosialnya. Menurut Baumrind (2014) menjelaskan pola asuh demokratis memberikan dampak positif bagi anak. Karena selama pengasuhan orang tua cenderung bersikap responsif, bersahabat dan mampu mengontrol diri. Pola asuh demokratis, akan membesarkan anak yang memiliki tanggung jawab, mampu mengatur diri sendiri. Selain itu, orang tua yang demokratis cenderung memberikan bimbingan secara rasional dan cukup sabar dalam memberikan konsekuensi tindakan kepada anak. Walaupun dalam pengasuhan demokratis, tingkatan tuntutan sangat tinggi namun orang tua tetap menerapkan komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak, sehingga anak dengan aturan tertentu tetap dapat meregulasi diri untuk menjamin kemandiriannya.

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil Analisis Data, Pengujian Hipotesis, Dan Pembahasan, Maka Peneliti Dapat Menyimpulkan Bahwa Terdapat Hubungan Negatif Antara Pola Asuh Otoriter (X_1) Dengan Kecerdasan Sosial (Y) Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Botumoitto Kabupaten Boalemo. Semakin Tinggi Pola Asuh Otoriter Yang Diberikan Maka Semakin Rendah Kecerdasan Sosial Siswa. Terdapat Hubungan Positif Antara Pola Asuh Demokratis (X_2) Dengan Kecerdasan Sosial (Y) Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Botumoitto Kabupaten Boalemo. Semakin Tinggi Pola Asuh Demokratis Yang Diberikan Maka Semakin Tinggi Pula Kecerdasan Sosial Siswa. Terdapat Hubungan Negatif Antara Pola Asuh Permisif (X_3) Dengan Kecerdasan Sosial (Y) Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Botumoitto Kabupaten Boalemo. Semakin Tinggi Pola Asuh Permisif Yang Diberikan Maka Semakin Rendah Kecerdasan Sosial Siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aspuriyah. 2021. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Sosial MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo*. Skripsi (S1) Thesis. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

- Baumrind. 2014. *Pola Asuh Demokratis Orang Tua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Devanto, Natasya Olivia. 2022. *Dampak Pola Asuh Otoriter (Strict Parents) Terhadap Perilaku Anak Di SMA Immanuel Bandar Lampung*. Skripsi (S1). Universitas Lampung.
- Erika, Surya. 2019. *Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI SMA-IT AL-FITYAN Medan*. Skripsi (S1). Universitas Islam Negeri SU Medan.
- Kasongat, Jubeda, dkk. 2020. *Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini Di Griya Benowo Indah 1 Surabaya*. Jurnal Psikologi Wijaya Putra. 1 (2).
- Latifah, Badi'ul. 2021. *Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*. Skripsi (S1). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Mahatfi, Arum, Dwi. 2015. *Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Kelas V Segugus 1 Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sunar, Dwi. 2010. *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, Dan SQ*. Jogjakarta: Flash Books.
- Rahim, M., Puluhulawa, M. 2017. *Pengembangan Panduan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Sosial Siswa SMP Kelas VII Kota Gorontalo*. Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling . 4 (2).
- Robiyyah, dkk. 2018. *Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2 (1).
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suwandari. 2016. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Interaksi Sosial Anak Kelas V SD Negeri Jarakan Bantul Yogyakarta*. Skripsi. STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Taufiqurrahman, Hafidz. 2019. *Analisis Perilaku Dan Kecerdasan Sosial Siswa (Studi Kasus Pada Anak Homeschooling Alam Depok)*. Skripsi (S1). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

***Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Sosial Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1
Botumoiito Kabupaten Boalemo***

- Sri Hindun Pomili, Wenny Hulukati, Meiske Puluhulawa

Tridhonanto. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Gramedia.

Yatim, Irwanto. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arcan.